

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Pengertian dan Penggolongan Biaya

Menurut Mulyadi (2011:8) “Biaya adalah pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang kemungkinan terjadi untuk tujuan tertentu”. Menurut Horngren (2013:20) “Biaya (*cost*) didefinisikan sebagai sumber daya yang dikorbankan (*sacrificed*) atau dilepaskan (*forgone*) untuk mencapai tujuan tertentu”.

Menurut Welsch (2010:298) “Biaya (*cost*) adalah pengeluaran yang dikapitalisasi sebagai harta dan kemudian menjadi pengeluaran (*expense*) saat barang dan jasa yang berkaitan digunakan atau barang yang dibuat tersebut dijual”. Menurut Islahuzzaman (2011:30) “Biaya adalah sumberdaya moneter yang dikorbankan untuk mencapai suatu sasaran atau tujuan tertentu”.

Menurut Salman (2013:24) “Untuk analisis yang berbeda dibutuhkan informasi biaya yang berbeda (*different cost for different purposes*)”. Untuk tujuan ini biaya dapat diklasifikasikan berdasarkan cara tertentu seperti berikut:

- 1) Biaya dalam hubungannya dengan produk
 - a) Biaya langsung adalah biaya yang dapat ditelusuri secara langsung pada produk. Contoh: biaya bahan baku, biaya gaji bagian produksi, biaya langsung lainnya.
 - b) Biaya tidak langsung adalah biaya yang tidak dapat ditelusuri secara langsung pada produk. Contoh: biaya sewa, biaya penyusutan, biaya administrasi, dan biaya tidak langsung lainnya.

2) Biaya dalam hubungannya dengan volume kegiatan

a) Biaya variabel

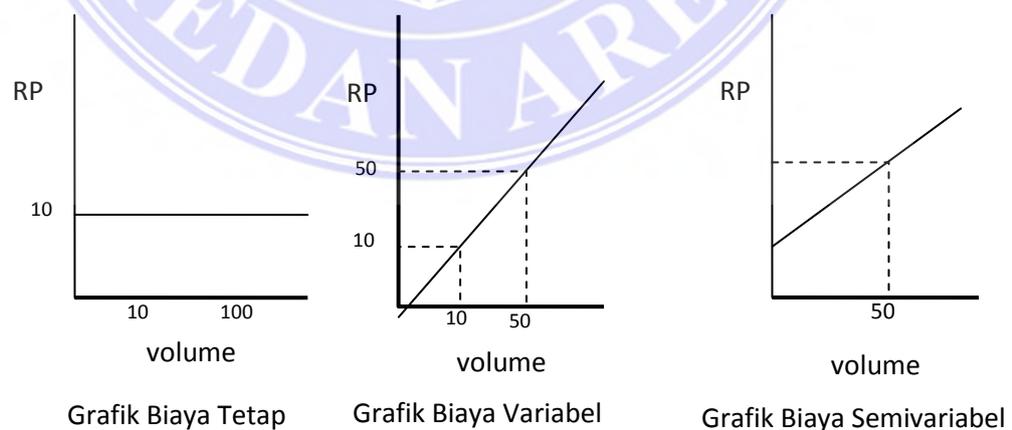
Biaya variabel adalah biaya yang jumlah totalnya berubah secara proporsional sesuai dengan volume kegiatan atau produksi dan jumlah biaya per unitnya tidak mengalami perubahan. Contoh: biaya bahan baku, biaya pekerja langsung, biaya bahan bakar, dan biaya overhead variabel lainnya.

b) Biaya tetap

Biaya tetap adalah biaya yang jumlah totalnya tidak berubah walaupun terjadi perubahan volume kegiatan atau produksi dan jumlah biaya per unitnya. Contoh: biaya sewa, biaya asuransi, biaya depresiasi, biaya pelatihan karyawan dan biaya *overhead* tetap lainnya.

c) Biaya semivariabel

Biaya semivariabel adalah biaya yang jumlahnya terpengaruh oleh volume kegiatan atau produksi tetapi dengan perubahan biaya yang tidak proporsional. Contoh; biaya listrik, biaya telepon dan biaya air.



Gambar 2.1 Hubungan Biaya dengan Volume Kegiatan

- 3) Biaya dalam hubungannya dengan fungsi produksi
 - a) Biaya bahan baku adalah besarnya penggunaan bahan baku yang dimasukkan kedalam proses produksi untuk menghasilkan produk jadi.
Contoh: kayu dalam perusahaan mebel, kertas dalam perusahaan yang memproduksi buku.
 - b) Biaya pekerja langsung adalah biaya yang harus dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terkait langsung dengan proses produksi untuk menghasilkan produk jadi. Contoh: biaya gaji bagian pemotong kain dalam perusahaan pakaian.
 - c) Biaya *Overhead* pabrik adalah biaya produksi yang dikeluarkan perusahaan selain biaya bahan baku dan pekerja langsung. Contoh: biaya bahan pembantu/penolong, biaya pekerja langsung, biaya penyusutan aktiva pabrik, biaya sewa gedung pabrik.
- 4) Biaya dalam hubungannya dengan fungsi pokok perusahaan
 - a) Biaya produksi adalah biaya yang berhubungan langsung dengan produksi suatu produk dari suatu produk akan dipertemukan dengan penghasilan di periode mana produk itu dijual. Biaya-biaya yang timbul untuk memproduksi bahan baku menjadi produk jadi, terdiri dari: biaya bahan baku, biaya pekerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.
 - b) Biaya administrasi dan umum adalah biaya-biaya yang terjadi dalam rangka mengarahkan, menjalankan, dan mengendalikan perusahaan untuk memproduksi produk jadi. Contoh: biaya gaji bagian administrasi dan umum, biaya fotokopi, biaya perjalanan dinas, biaya sewa gedung kantor.

- c) Biaya pemasaran adalah biaya-biaya yang terjadi dalam rangka memasarkan produk atau jasa kepada konsumen. Contoh: iklan, biaya gaji bagian pemasaran, komisi penjualan, biaya kerugian piutang.

Menurut Reeve (2009:14) “Konsep Biaya (*cost concept*) adalah dasar untuk menentukan nilai tukar (*exchange price*), atau biaya yang dicatat dalam pembukuan atas perolehan aktiva”. Menggunakan konsep biaya melibatkan dua konsep penting akuntansi lainnya yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Konsep objektivitas (*Objectivity concept*)

Mengharuskan pencatatan dan pelaporan akuntansi didasarkan pada bukti yang objektif. Dalam pertukaran antara pembeli dan penjual, kedua pihak ingin mendapatkan harga yang terbaik. Hanya nilai akhir yang disepakati yang dikatakan objektif untuk keperluan akuntansi. Jika jumlah yang dicatat secara terus menerus derevisi naik dan turun berdasarkan tawaran, penilaian dan opini, maka laporan akuntansi dapat menjadi tidak stabil dan tidak dapat diandalkan.

- 2) Konsep unit pengukuran (*unit of measure concept*)

Mengharuskan data ekonomi dicatat dalam satuan mata uang, seperti rupiah Indonesia, dolar Amerika Serikat, Ringgit Malaysia dan sebagainya. Uang adalah unit pengukuran yang umum digunakan untuk keseragaman pelaporan data keuangan.

Menurut Mulyadi (2012:198) dalam praktek, “Penilaian manajerial sering kali digunakan untuk menggolongkan biaya sebagai biaya tetap atau biaya variable”. Dalam hal ini penggolongan didasarkan atas pengalaman pribadi pihak manajemen. Meskipun pendekatan semacam ini layak digunakan,

namun sering kali menghasilkan estimasi biaya yang tidak dapat diandalkan. Umumnya, penggolongan biaya yang dapat diandalkan menggunakan metode khusus.

B. Pengertian, Manfaat dan Tahapan *Activity Based Costing*

Menurut Mulyadi, (2006:53) “*Activity Based Costing* adalah sistem informasi biaya berbasis aktivitas yang didesain untuk memotivasi personel dalam melakukan pengurangan biaya dalam jangka panjang melalui pengelolaan aktivitas”. Menurut Islahuzzaman (2011: 39) “*Activity Based Costing* adalah sistem akuntansi yang terfokus pada aktivitas-aktivitas yang dilakukan untuk menghasilkan produk atau jasa dan menyediakan informasi perihal aktiitas-aktivitas dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melaksanakan aktivitas-aktivitas tersebut”. Garrison (2008:441) menyatakan bahwa,

“...*Activity Based Costing System* digunakan untuk mengambil keputusan yang memengaruhi biaya tetap sebaik biaya variabel. Dalam ABC (*Activity Based Costing*):

- 1) Biaya produksi dan non produksi dibebankan ke produk
- 2) Beberapa biaya produksi tidak dimasukkan ke biaya produk
- 3) Ada sejumlah pul biaya *overhead*, setiap pul dialokasikan ke produk dari objek perhitungan biaya (*costing*) lainnya dengan menggunakan ukuran aktivitas masing-masing yang khusus.
- 4) Basis alokasi biasanya berbeda dengan basis alokasi dalam sistem akuntansi biaya tradisional.
- 5) Tarif *overhead* atau arif aktivitas disesuaikan dengan kapasitas aktivitas dan bukannya dengan kapasitas yang dianggurkan.”

Menurut Islahuzzaman (2011: 50) manfaat utama *Activity Based Costing* adalah sebagai berikut:

- 1) ABC menyajikan biaya produk lebih akurat dan informatif, yang menuju pada pengukuran kemampuan perolehan laba atas produk yang lebih akurat dan keputusan-keputusan strategis yang diinformasikan dengan

lebih baik mengenai harga jual, lini produk, pasar pelanggan, dan pengeluaran modal.

- 2) ABC memberikan pengukuran yang lebih akurat atas biaya-biaya pemacu aktivitas, yang membantu manajer memperbaiki produk-produk dan proses menilai dengan membuat keputusan desain produk yang lebih baik, pengendalian biaya yang lebih baik dan mampu mempertinggi berbagai nilai proyek.
- 3) ABC membantu manajer lebih mudah mengakses informasi tentang biaya-biaya yang relevan dalam membuat keputusan bisnis.

Beberapa keuntungan dari penggunaan sistem *activity based costing* dalam penentuan harga pokok produksi adalah sebagai berikut:

- 1) Biaya produk yang lebih realistis, khususnya pada industri manufaktur teknologi tinggi dimana biaya overhead adalah merupakan proporsi yang signifikan dari total biaya.
- 2) Semakin banyak overhead yang dapat ditelusuri ke produk. Analisis sistem *activity based costing* itu sendiri memberi perhatian pada semua aktivitas sehingga biaya aktivitas yang dapat ditelusuri.
- 3) Sistem *activity based costing* mengakui bahwa aktivitaslah yang menyebabkan biaya (*activity cause cost*) bukanlah produk, dan produklah yang mengkonsumsi aktivitas.
- 4) Sistem *activity based costing* mengakui kompleksitas dari diversitas produksi yang modern dengan menggunakan banyak pemicu biaya (*multiple cost driver*), banyak dari *cost driver* tersebut adalah berbasis transaksi (*transaction based*) dari pada berbasis volume produk

Menurut Mulyadi (2006:55), ada dua tahap pengolahan data dalam *Activity Based Costing System* yaitu :

1) *Activity Based Process Costing*

Pada tahap ini biaya digolongkan ke dalam dua kelompok besar :

a) Biaya langsung produk/jasa, adalah biaya yang dapat dibebankan secara langsung ke produk/jasa. Biaya ini dibebankan sebagai cost produk/jasa melalui aktivitas yang menghasilkan produk/jasa yang bersangkutan.

b) Biaya tidak langsung produk/jasa, adalah biaya yang tidak dapat dibebankan secara langsung ke produk/jasa. Biaya ini dikelompokkan menjadi 2 golongan berikut ini:

(1) Biaya langsung aktivitas, adalah biaya yang dapat dibebankan secara langsung ke aktivitas melalui *direct tracing*.

(2) Biaya tidak langsung aktivitas, adalah biaya yang tidak dapat dibebankan secara langsung ke aktivitas. Biaya ini dibebankan ke aktivitas melalui salah satu dari dua cara berikut ini :

(a) *Driver tracing* : Dibebankan ke aktivitas melalui *resource driver*, yaitu basis yang menunjukkan hubungan sebab-akibat antara konsumsi sumber daya dengan aktivitas.

(b) *Allocation*: Dibebankan ke aktivitas melalui basis yang bersifat sembarang.

2) *Activity Based Object Costing*

Pada tahap ini berisi tiga kegiatan penting yaitu :

- a) Pembentukan *activity cost pool*, *Activity Cost Pool* adalah akun yang digunakan untuk menggabungkan biaya dua atau lebih aktivitas yang memiliki *activity driver* yang sama untuk dapat dibebankan secara bersama-sama ke produk/jasa dengan menggunakan hanya satu *activity driver*.
- b) Pembebanan biaya antara aktivitas, karena suatu aktivitas menggunakan aktivitas lain dalam menghasilkan keluarannya, biaya aktivitas tertentu perlu dibebankan kepada aktivitas pemakai.
- c) Pembebanan biaya *result – producing activities* ke *cost object*.

Menurut Mulyadi (2006:58), terdapat dua tahap dalam prosedur pembebanan biaya overhead dengan sistem ABC yaitu:

1) Tahap pertama

Pengumpulan biaya dalam cost pool yang memiliki aktifitas yang sejenis, terdiri dari 4 langkah :

- (a) Mengidentifikasi dan menggolongkan biaya kedalam berbagai aktivitas.
- (b) Mengklasifikasikan aktivitas biaya kedalam berbagai aktivitas, ada langkah ini biaya digolongkan kedalam aktivitas yang terdiri dari 4 kategori yaitu :

(1) Aktivitas berlevel unit (*unit level activities*)

Aktivitas ini dilakukan untuk setiap unit produksi. Biaya aktivitas berlevel unit bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi. Sebagai contoh, menyediakan tenaga untuk menjalankan peralatan, karena tenaga tersebut cenderung

dikonsumsi secara proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi.

(2) Aktivitas berlevel batch (*batch level activities*)

Aktivitas dilakukan setiap batch diproses, tanpa memperhatikan berapa unit yang ada pada batch tersebut. Misalnya, pekerjaan seperti membuat order produksi dan pengaturan pengiriman konsumen adalah aktivitas berlevel batch.

(3) Aktivitas berlevel produk (*product level activities*)

Aktivitas berlevel produk berkaitan dengan produk spesifik dan biasanya dikerjakan tanpa memperhatikan berapa batch atau unit yang diproduksi atau dijual.

(4) Aktivitas berlevel fasilitas (*facility level activities*)

Aktivitas berlevel fasilitas adalah aktivitas yang menopang proses operasi perusahaan namun banyak sedikitnya aktivitas ini tidak berhubungan dengan volume. Aktivitas ini dimanfaatkan secara bersama oleh berbagai jenis produk yang berbeda. Kategori ini termasuk aktivitas seperti kebersihan kantor, penyediaan jaringan komputer dan sebagainya.

(a) Mengidentifikasi *cost driver*, dimaksudkan untuk memudahkan dalam penentuan tarif/*unit cost driver*.

(b) Menentukan tarif / *unit cost driver*, adalah biaya per *unit cost driver* yang dihitung untuk suatu aktivitas.

2) Tahap kedua

Penelusuran dan pembebanan biaya aktivitas kemasing-masing produk yang menggunakan *cost driver*.

Sedangkan menurut Garisson, Noreen dan Brewer (2008: 449) proses penerapan tahapan untuk menerapkan ABC adalah sebagai berikut:

a. Mengidentifikasi dan mendefinisikan aktivitas dan pul aktivitas

Langkah utama dalam mengidentifikasi dan mendefinisikan aktivitas dan pul aktivitas adalah melakukan wawancara terhadap semua yang terlibat atau setidaknya semua supervisor dan manajer dalam departemen yang menimbulkan overhead dan meminta mereka untuk menggambarkan aktivitas utama yang mereka lakukan. Cara untuk memahami aktivitas dan bagaimana aktivitas tersebut digabungkan disusun dalam lima tingkat yaitu:

- a) Aktivitas tingkat unit, dilakukan untuk setiap unit produksi. Biaya aktivitas unit bersifat proporsional dengan jumlah unit produksi.
- b) Aktivitas tingkat *batch*, dilakukan setiap *batch* diproses, tanpa memerhatikan berapa unit yang ada di dalam *batch* tersebut.
- c) Aktivitas tingkat produk, berkaitan dengan produk spesifik dan biasanya dikerjakan tanpa memerhatikan berapa *batch* atau berapa unit yang diproduksi atau dijual.
- d) Aktivitas tingkat pelanggan, berkaitan dengan pelanggan khusus dan meliputi aktivitas seperti telepon untuk penjualan, pengiriman katalog, dukungan teknis yang tidak terpaku pada produk tertentu.

- e) Aktivitas pemeliharaan organisasi, aktivitas yang dilakukan tanpa memerhatikan pelanggan mana yang dilayani, barang apa yang diproduksi, berapa *batch* yang dijalankan, atau berapa unit yang dibuat.
- b. Bila mungkin, menelusuri biaya overhead secara langsung ke aktivitas dan objek biaya

Langkah kedua dalam menerapkan sistem ABC adalah secara langsung menelusuri sejauh mungkin berbagai biaya overhead ke objek biaya. Objek biaya dalam aktivitas ini adalah produk, pesanan pelanggan, dan pelanggan. Dalam sistem ABC seluruh biaya ditentukan sebagai *overhead* dan akan dibebankan ke objek biaya.

- c. Membebankan biaya ke pul biaya aktivitas

Sebagian besar biaya overhead diklasifikasikan dalam sistem akuntansi dasar perusahaan berdasarkan departemen dimana biaya tersebut terjadi. Overhead terkait dengan beberapa aktivitas yang ada dalam sistem ABC. Dalam situasi seperti itu, biaya departemen tersebut dibagi dengan beberapa pul biaya aktifitas menggunakan proses alokasi tahap pertama. Alokasi pertama dalam sistem ABC adalah proses pembebanan biaya overhead ke pul biaya aktivitas.

- d. Menghitung tarif aktifitas

Tarif aktivitas yang digunakan untuk pembebanan biaya overhead ke produk dan pelanggan dihitung dalam menentukan total aktivitas sesungguhnya yang diperlukan untuk memproduksi bauran produk dan untuk melayani pelanggannya saat ini.

- e. Membebankan biaya ke objek biaya dengan menggunakan tarif aktivitas dan ukuran aktivitas

Langkah kelima dalam menerapkan sistem ABC disebut alokasi tahap dua. Dalam alokasi tahap dua, tarif aktivitas digunakan untuk membebankan biaya produk dan pelanggan.

- f. Menyiapkan laporan manajemen

Biaya overhead yang dihitung digabungkan dengan biaya bahan langsung, tenaga kerja langsung dan pengiriman. Untuk setiap produk, kombinasi biaya ini dikurangkan dari penjualan untuk mendapatkan margin produk.

Menurut Islahuzzaman (2011:61) dalam sistem ABC seluruh biaya dari divisi produksi, divisi administrasi umum, divisi pemasaran dan biaya lain-lain yang sejenisnya ditentukan sebagai biaya overhead dan akan dibebankan ke objek biaya. Dalam hal ini tahapan yang harus dilakukan Manajer akuntansi adalah sebagai berikut:

- a) Melakukan survei pendahuluan dan pelajari sistem akuntansi biaya di perusahaan dan telaah peraturan yang berlaku.
- b) Membentuk tim khusus untuk menerapkan sistem ABC, dengan catatan sistem ABC yang baru berperan sebagai suplemen bukan pengganti sistem akuntansi biaya. Sistem akuntansi biaya yang lama tetap digunakan untuk laporan keuangan eksternal. Sistem ABC akan digunakan sebagai laporan khusus untuk pembuatan keputusan seperti penawaran bisnis yang baru.

- c) Manajer akuntansi menjelaskan struktur umum model ABC yang diasumsikan bahwa objek biaya seperti produk menyebabkan aktivitas.

Sebagai contoh:

(1) *Order* konsumen berupa tempolung kuning akan menghasilkan *order* produksi yang berarti aktivitas.

(2) Aktivitas mengkonsumsi sumber daya. Misal, *order* produksi menggunakan selembar kertas dan memerlukan waktu untuk mengisinya.

(3) Konsumsi sumber daya menyebabkan biaya. Semakin banyak lembar kertas yang digunakan untuk membuat *order* produksi, semakin banyak waktu yang dikorbankan untuk mengerjakannya dan juga semakin besar biayanya.

- d) Pastikan, Asumsi: tim ABC di perusahaan merasa sistem akuntansi tradisional mencukupi untuk mengukur bahan langsung dan tenaga kerja langsung.

- e) Membuat tahap proses penerapan. Proses penerapan ini terbagi menjadi 6 tahap:

1. Mengidentifikasi dan mendefinisikan aktivitas.
2. Bila mungkin, menelusuri langsung ke aktivitas dan objek biaya.
3. Membebankan biaya ke biaya aktivitas.
4. Menghitung tarif aktivitas.
5. Membebankan biaya ke objek biaya dengan menggunakan tarif aktivitas ukuran dan ukuran aktivitas.
6. Menyusun laporan manajemen.

f) Mengidentifikasi aktivitas dalam sistem ABC (langkah pertama):

(1) Melakukan interview terhadap semua orang yang terlibat atau setidaknya semua supervisor dan manajer dalam divisi yang menimbulkan *overhead* dan meminta mereka untuk menggambarkan aktivitas utama yang mereka lakukan.

(2) Langkah ini mungkin sulit, memakan waktu dan membutuhkan *judgment*,

(3) biasanya akan diperoleh catatan aktivitas yang sangat panjang.

(4) Panjangnya catatan tersebut juga menimbulkan masalah.

(5) Semakin banyak jumlah aktivitas yang dimasukkan dalam sistem ABC, semakin akurat perlakuan terhadap biaya. Tapi, diperlukan biaya yang tidak sedikit untuk merancang, menerapkan, memelihara dan menggunakan sistem yang kompleks yang melibatkan sejumlah besar aktivitas.

g) Memahami dan menggabungkan aktivitas

Cara untuk memahami aktivitas dan bagaimana aktivitas tersebut digabungkan, maka susunlah dengan lima tingkat:

(1) *Unit-level*

Aktivitas *unit-level* dilakukan untuk setiap unit produksi. Biaya aktivitas *unit-level* bersifat proporsional dengan jumlah unit yang diproduksi.

(2) *Batch-level*

Dilakukan setiap *batch* diproses, tanpa memperhatikan berapa unit yang ada dalam *batch* tersebut.

(3) *Product-level*

Berkaitan dengan produk spesifik dan biasanya dikerjakan tanpa memperhatikan berapa *batch* atau unit yang diproduksi atau dijual.

(4) *Customer-level*

Berkaitan dengan konsumen khusus dan meliputi aktivitas seperti telepon untuk penjualan, pengiriman katalog, dukungan teknis yang tidak terpaku pada produk tertentu.

(5) *Organization-sustaining*

Dilakukan tanpa memperhatikan konsumen mana yang dilayani, barang yang diproduksi, berapa *batch* yang dijalankan atau berapa unit yang dibuat.

- h) Menyusun *pool* biaya aktivitas dan ukuran aktivitas
Pool biaya aktivitas adalah sebuah “bucket” yang mengakumulasi semua biaya yang berkaitan dengan aktivitas tunggal dalam sistem abc.
- i) Menelusuri biaya *overhead* aktivitas dan objek biaya
- j) Membebankan biaya ke *pool* biaya aktivitas,
- k) Menghitung tarif aktivitas
- l) Membebankan biaya ke objek biaya
- m) Menghitung margin produk dengan sistem ABC
- n) Menyiapkan laporan manajemen, biaya produk ABC- analisis tindakan

C. Keterbatasan Activity Based Costing

Walaupun ABC memberikan penelusuran biaya yang lebih baik untuk produk-produk individu, akan tetapi sistem ini mempunyai keterbatasan seperti yang diungkapkan Islahuzzaman (2011:51):

1) Pengalokasian

Banyak biaya-biaya mungkin perlu dialokasikan ke dan produk-produk yang didasarkan atas ukuran volume berubah-ubah karena secara praktis tidak dapat ditemukan suatu aktivitas khusus yang menyebabkan timbulnya biaya-biaya tidak menjadi mudah.

2) Biaya-biaya yang diabaikan

Banyak biaya produk-produk khusus yang dihilangkan dari analisis. Aktivitas biaya-biaya seperti pemasaran, periklanan, riset dan pengembangan, teknik produk dan klaim jaminan.

3) Biaya dan waktu yang digunakan

Sistem ABC sangat mahal untuk dikembangkan dan diterapkan serta memakan waktu. Seperti kebanyakan manajemen inovasi dan sistem akuntansi sering kali memerlukan lebih dari setahun untuk mengembangkan dan melaksanakan ABC dengan berhasil.

Menurut Hansen dan Mowen (2006:192) kekurangan sistem *activity based costing* adalah :

- a) Dengan menggunakan sistem *activity based costing* manajer dapat mengasumsikan penghapusan produk bervolume rendah. Menggantinya dengan produk baru yang lebih matang dan memiliki margin lebih tinggi, yang akan meningkatkan profitabilitas perusahaan. Namun strategi pemotongan biaya akan meningkatkan margin jangka pendek manajer mungkin memerlukan penggunaan waktu dan anggaran lebih banyak untuk tujuan pengembangan serta perbaikan mutu produk barunya.

- b) *Activity based costing* dapat mengakibatkan kesalahan konsepsi mengenai penurunan biaya penanganan pesanan penjualan dengan mengeliminasi pesanan kecil yang menghasilkan margin lebih rendah. Sementara strategi ini mengurangi jumlah pesanan penjualan, pelanggan mungkin lebih sering menginginkan pengiriman dalam jumlah kecil bila dibandingkan dengan interval pemesanannya. Jika terdapat perusahaan pesaing yang mau memenuhi kebutuhan mereka, sebaliknya jika pelanggan lebih menyukai dalam jumlah kecil, manajer harus mempelajari kegiatan yang terlibat untuk dapat mengetahui jika terdapat kegiatan yang tidak bernilai.
- c) Sistem *activity based costing* secara khusus tidak menyesuaikan diri secara khusus dengan prinsip-prinsip akuntansi berterima umum. *Activity based costing* mendorong biaya non produk, oleh karena itu banyak perusahaan menggunakan *activity based costing* untuk analisis internal dan terus menggunakan sistem konvensional untuk pelaporan eksternal.
- d) Penekanan informasi *activity based costing* dapat juga menyebabkan manajer secara konstan mendorong pengurangan biaya.
- e) *Activity based costing* tidak mendorong identifikasi dan penghapusan kendala yang menyebabkan keterlambatan dan kelebihan.

D. Perbandingan Sistem Biaya Konvensional dan Sistem Activity Based Costing

Perbedaan antara sistem biaya konvensional dan *Activity Based Costing* menurut Emblemsvag (2003:103) itu seperti siang dan malam, namun sumber perbedaan ini terletak pada dasar asumsi :

- 1) Sistem biaya konvensional, yaitu produk mengkonsumsi sumber daya, dan biaya yang dialokasikan dengan menggunakan dasar alokasi tingkat unit.
- 2) *Activity Based Costing*, yaitu produk mengkonsumsi aktivitas, mereka tidak langsung menggunakan sumber daya. Biaya yang dilacak menggunakan driver bertingkat.

Beberapa perbandingan antara sistem konvensional dan sistem *activity based costing* adalah sebagai berikut :

- 1) Sistem *activity based costing* menggunakan aktivitas-aktivitas sebagai pemicu biaya (*cost driver*) untuk menentukan seberapa besar konsumsi overhead dari setiap produk. Sedangkan sistem konvensional mengalokasikan biaya overhead secara arbitrer berdasarkan satu atau dua basis alokasi yang non representatif.
- 2) Sistem *activity based costing* memfokuskan pada biaya, mutu dan faktor waktu. Sistem konvensional terfokus pada performansi keuangan jangka pendek seperti laba. Apabila sistem konvensional digunakan untuk penentuan harga dan profitabilitas produk yang produknya lebih dari satu angka-angkanya tidak dapat diandalkan.
- 3) Sistem *activity based costing* memerlukan masukan dari seluruh departemen persyaratan ini mengarah ke integrasi organisasi yang lebih baik dan memberikan suatu pandangan fungsional silang mengenai organisasi.
- 4) Sistem *activity based costing* mempunyai kebutuhan yang jauh lebih kecil untuk analisis varian dari pada sistem konvensional, karena

kelompok biaya (*cost pool*) dan pemicu biaya (*cost driver*) jauh lebih akurat dan jelas, selain itu *activity based costing* dapat menggunakan data biaya historis pada akhir periode untuk menghitung biaya aktual apabila kebutuhan muncul.

